

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu dari bentuk kebudayaan saat ini yang menjadi ciri khas jati diri suatu bangsa yang masih ada dan cukup berkembang adalah kesenian daerah. Kesenian daerah merupakan suatu perwujudan kebudayaan yang memiliki nilai-nilai dan prinsip-prinsip luhur yang harus dijunjung tinggi keberadaannya. Kesenian daerah berproses terus menuju puncaknya yaitu kesenian nasional yang mengandung serta memancarkan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa Indonesia, yang dalam hal ini merupakan nilai yang kita banggakan yang sekaligus dikagumi dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain.

Kesenian dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui suara, gerak ataupun ekspresi lainnya. Kesenian memiliki banyak jenis dilihat dari cara atau media penyampaiannya antara lain seni suara (vokal), lukis, tari, drama dan patung (Koentjaraningrat, 1990: 208). Bila dilihat dari perkembangannya ada yang dikenal sebagai seni tradisional yaitu seni yang lahir dan berkembang secara alami di masyarakat tertentu dan kadangkala masih tunduk pada aturan-aturan yang baku, namun ada juga yang sudah tidak terikat aturan, kesenian ini kadangkala merupakan bagian dari kesenian rakyat yang bisa dinikmati secara massal.

Keri Karimun Ahmad, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam proses pertumbuhannya, kesenian tradisional yang merupakan bagian dari kesenian rakyat diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Oemar (1985: 13) dalam bukunya bahwa :

“Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya.”

Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di suatu lokalitas didukung oleh masyarakat yang terikat pada aturan adat yang disepakati bersama, yang telah berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi. Berbeda dengan kesenian modern yang cenderung lebih mudah berubah mengadopsi unsur-unsur luar, kesenian tradisional lebih cenderung lambat mengalami perubahan. Hal ini menurut Khayam (1981: 57) dikarenakan, secara umum kesenian tradisional ini memiliki ciri sebagai berikut :

Pertama, ia memiliki jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya. Kedua, ia merupakan pencerminan dari suatu kultur yang berkembang secara perlahan, karena dinamika masyarakat yang menunjangnya memang demikian. Ketiga, ia tidak terbagi-bagi pada pengkotakkan spesialisasi. Keempat, ia bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu tapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya.

Ciri-ciri diatas, memperkuat pernyataan bahwa seni tradisi merupakan identitas budaya dari suatu masyarakat tertentu, sebab seni tradisi sangat dipengaruhi oleh kultur masyarakat di suatu lingkungan dan bukan merupakan

seni yang menonjolkan seniman atas nama diri sendiri, tapi lebih merupakan perwakilan dari sistem sosial atau sikap kelompok masyarakat.

Hal ini pula yang terjadi pada kesenian tradisional di Jawa Barat, pewarisan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi, serta dalam perjalanannya tidak terlepas dari agama Islam serta adat istiadat yang sudah ada di daerah tersebut. Di Jawa Barat terdapat banyak kesenian tradisional, salah satunya adalah *gamelan* yang masih hidup dan berkembang dari beragamnya khasanah budaya masyarakat. Diantara beberapa *gamelan* di Jawa Barat yang masih menunjukkan eksistensinya adalah kesenian *Goong Renteng*.

Istilah *goong renteng* merupakan perpaduan dari kata ‘goong’ dan ‘renteng’. Kata ‘goong’ merupakan istilah kuno dari bahasa Sunda yang berarti *gamelan*, sedangkan kata ‘renteng’ berkaitan dengan penempatan *pencon-penconkolenang* atau *bonang* yang diletakkan secara berderet atau “*ngarenteng*”. Jadi secara harfiah *goong renteng* adalah goong yang diletakkan atau disusun secara berderet. Kesenian *goong renteng* yang telah tercatat sebagai khasanah kesenian Jawa Barat, menyebar di beberapa daerah, seperti : Lebakwangi, Cileunyi, Cikebo, Tanjungsari, Cileuweung, Darmaraja, Cigugur Kuningan, Parakan Lima Sukabumi, Cikuda Nagrak Banjarn, serta *goong renteng* Situ Raja Sumedang (Nalan, 2003:34).

Dari sejumlah *Goong Renteng* yang ada di Jawa Barat, *Goong Renteng* yang berada di daerah Kecamatan Arjasari khususnya di Desa Lebakwangi-

Batukarut ini adalah salah satu *Goong Renteng* yang keberadaanya serta

Keri Karimun Ahmad, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pewarisannya masih terpelihara dengan baik. Meskipun berada di tengah-tengah kemodernan dan industrialisasi. Selain itu keunikan Goong Renteng ini adalah dari penamaanya yaitu Goong Renteng Embah Bandong.

Penamaan Goong Renteng Embah Bandong diberikan karena pada masa dahulu ada seorang Bupati yang menemukan Gamelan ini, setelah dibersihkan diberi nama Gamelan Embah Bandong. Kata “Bandong” menurut etimologis berasal dari bahasa sunda dan bahasa jawa kuno atau bahasa kawi, menurut bahasa sunda kata “Bandong” berasal dari kata “Bandung” hanya mengganti vokal (u) menjadi (o) seperti

Ngabandung=*Ngarendeng*

Bandungan=Dua perahu *direndengkeun*(disatukan)

Sedangkan menurut bahasa jawa kuno atau bahasa kawi, kata “Bandong” berasal dari kata “Bandhung” yang artinya bersamaan atau besar (Danya, 1994:29).

Dinamakan seperti itu, karena pada saat dimainkan Gamelan Embah Bandong ini yang terdiri dari 2 buah Goong besar disusun berdekatan (*ngarendeng*). Sedangkan kata Embah itu sendiri adalah penamaan dari orang yang memainkan pada saat itu, gamelan ini menurut leluhur Lebakwangi-Batukarut yang diturunkan secara lisan bahwa yang dulu dipercaya mengurus dan memimpin gamelan EmbahBandong ini adalah Embah Manggungdikusumah.

Rupanya Embah Manggungdikusumah yang dikenal masyarakat Lebakwangi-
Keri Karimun Ahmad, 2011

Batukarut adalah Embah Bandong. Sehingga sampai sekarang Gamelan tersebut dinamakan Goong Renteng Embah Bandong. Hingga saat ini, pewarisan kesenian tersebut (berdasarkan data di lapangan) sudah berlangsung selama 11 generasi.

Dalam pertunjukannya Goong Renteng khususnya Goong Renteng Embah Bandong dari dulu selalu ditampilkan dalam konteks ritual, seperti : upacara adat, maulid nabi, 17 agustus, selamatan, kedatangan tamu pemerintah. Pertunjukan ini hanya ditampilkan untuk acara-acara khusus, dalam hal ini masyarakat masih memiliki pandangan bahwa Goong Renteng Embah Bandong merupakan kesenian ritual untuk membersihkan atau menjaga dari sesuatu yang berbahaya dan mencelakakan. Makna lain dari pertunjukannya adalah memberikan atau menambah warna / ruh pada acara yang diselenggarakan.

Di Desa Lebakwangi-Batukarut ini selain kesenian Goong Renteng Embah Bandong, terdapat beberapa kesenian lainnya. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa kesenian yang tercatat ada 25 kelompok seni tradisional dari 8 jenis yaitu: Pencak Silat, Degung Reog, Kuda Renggong, Calung, Singa Depok, Wayang Golek, dan Kecapi-Suling. Namun hanya Goong Renteng Embah Bandong saja yang termasuk dalam data sejarah dan nilai tradisional Kabupaten Bandung. Disini terlihat bahwa kesenian Goong Renteng Embah Bandong ini yang merupakan kesenian “Buhun” masih terjaga keasliannya.

Dalam perjalanan sejarah perkembangannya kesenian Goong Renteng Embah Bandong mengalami pasang surut seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat

Keri Karimun Ahmad, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

penyanggungnya, sebagai akibat perkembangan zaman yang semakin maju, dimana kemajuan zaman ini membawa dampak terkikisnya kesenian tradisional oleh kemajemukan seni modern yang diiringi kemajuan teknologi yang sangat pesat. Apalagi setelah adanya era globalisasi yang telah memunculkan industri-industri yang ada di daerah Kabupaten Bandung ini, hal ini berdampak pada adanya alih tradisi atau kegiatan, yaitu banyaknya waktu yang hilang dalam masyarakat untuk bersosialisasi antara individu dikarenakan jam pekerjaan di dunia industri yang terlalu panjang, sehingga sedikit banyaknya berdampak pada kesenian tradisional yang harus dilestarikan ini.

Munculnya industri-industri telah melahirkan bentuk budaya masa yang memiliki kecenderungan terhadap industrialisasi yang menonjolkan segi-segi kehidupan materil dan mengindahkan (mengenyampingkan) nilai-nilai, norma yang berlaku di dalam masyarakat sehingga membawa dampak terhadap kemunduran kesenian tradisional. Kenyataan inilah yang berakibat pada kesenian tradisional sebagai produk budaya yang bersumber kepada nilai-nilai dalam masyarakat semakin ketersampingkan. Bahkan generasi-generasi muda saat ini sudah banyak dipengaruhi oleh budaya asing yang masuk baik melalui audio-visual maupun yang lainnya, sehingga persepsinya terhadap kebudayaan kesenian tradisional semakin memudar. Keadaan seperti ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mahmud (1993: 19),

Kini ada kecenderungan seni tradisional satu demi satu luruh mengundurkan diri dari panggung budaya. Berbagai usaha dilakukan untuk melestarikan seperti pencatatan, penelitian, dan pemergelarnya

kembali. Meskipun demikian masih ada jenis-jenis yang hilang yang kelihatannya tidak mungkin tertolong.

Perubahan-perubahan yang terjadi akibat modernisasi tersebut telah berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran penilaian terhadap seni dan budaya, sebuah konflik batin antara ingin mempertahankan nilai-nilai lama dari budaya dengan keinginan menyesuaikan diri dengan perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melahirkan tradisi baru, seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono (1991:172), bahwa:

Pengaruh modernisasi yang sangat cepat itu, dalam batas-batas tertentu, telah merambah ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia, suatu masyarakat yang semula dikenal memiliki keragaman dan kekayaan seni budaya tradisi sesuai dengan kebinekaan adat dan kepercayaan masing-masing suku bangsa. Dalam kehidupan masyarakat yang mengalami goncangan-goncangan modernisasi ini, selanjutnya timbul konflik batin sebagai kenyataan yang tidak mungkin terelakan, suatu pertentangan batin antara kesetiaan terhadap ikatan tradisi lama dengan keinginan menerima kehadiran tradisi baru yang menjanjikan kemudahan dan kenikmatan yang selalu merangsang dan menggiurkan.

Dalam perkembangannya, kesenian Goong Renteng Embah Bandong sekarang ini sudah jarang ditemui dalam acara-acara hajatan baik pesta pernikahan maupun syukuran khitanan. Kesenian Goong Renteng Embah Bandong pada saat sekarang hanya dapat dijumpai dalam acara perayaan hari besar saja, seperti acara Maulid Nabi yang merupakan agenda rutin bersama acara *ngarumat pusaka*. Kesenian Goong Renteng Embah Bandong ini secara perlahan-lahan akan punah apabila tidak ada upaya dari berbagai kalangan untuk berusaha melestarikannya. Kepunahan kesenian lokal sebagai aset budaya daerah dapat terjadi apabila dalam masyarakatnya kurang peduli dan tidak mempunyai

keinginan untuk meneruskan dan mengembangkan serta melestarikan keberadaan seni tradisional tersebut. Kekhawatiran ini pun diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa dalam sistem pewarisannya sangat lamban.

Minat masyarakat terhadap pelestarian kesenian Goong Renteng Embah Bandong ini semakin menurun. Sehingga hal ini menjadi pekerjaan yang sangat berat bagi pengelola kesenian tersebut untuk dapat lebih eksis dan dapat diminati kembali oleh masyarakat sekitar. Hal inilah yang mendorong masyarakat Kecamatan Arjasari untuk dapat membangkitkan keeksistensian Goong Renteng Embah Bandong dalam era globalisasi ini.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji perkembangan kesenian Goong Renteng Embah Bandong di Kecamatan Arjasari. hal pertama yang menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian ini adalah berangkat dari rasa kepedulian terhadap nilai-nilai seni dan budaya lokal yang akhir-akhir ini kurang mendapat perhatian dan dukungan sehingga ikut mengancam terhadap eksistensi seni budaya nasional. Kondisi ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang terjadi dan berkembang dalam kehidupan masyarakat baik yang berasal dari dalam atau luar. Kesenian tradisional pada umumnya mengalami perubahan yang sangat lambat, karena kesenian tradisional didukung oleh masyarakat yang memiliki sikap yang terikat pada aturan adat, tapi bukan berarti tidak mengalami perubahan sama sekali. Perubahan ini biasanya diakibatkan karena adanya pengaruh dari luar.

Kedua, bagaimana menumbuhkan pandangan masyarakat kembali kepada kesenian Goong Renteng Embah Bandong ini yang telah menjadi identitas masyarakat Kecamatan Arjasari untuk tetap melestarikannya. Selain itu telah kita ketahui di Jawa Barat banyak sekali kesenian-kesenian tradisional yang masih ada dan dapat berinteraksi dengan masyarakat sehingga masih terjaga, ini berkaitan dengan bagaimana upaya masyarakat setempat atau pihak terkait terutama para seniman kesenian Goong Renteng Embah Bandong dalam mengembangkan seni tradisional yang dimilikinya.

Pembatasan tahun dari 1983 sampai 2004, dikarenakan dimana pada tahun 1983, dari hasil wawancara di lapangan merupakan tahun yang tepat untuk dikaji karena pada tahun 1983 kesenian ini yang dulunya dikelola oleh seluruh warga masyarakat menjadi pengelolaannya di serahkan kepada organisasi Sasaka Waruga Pusaka yang dibentuk pada tahun tersebut, yang telah diwariskan secara turun temurun. Sedangkan akhir kajian penelitian ini penulis batasi sampai tahun 2004 karena pada tahun tersebut masyarakat sudah jarang menggunakan kesenian *Goong Renteng Embah Bandong* pada acara hajatan, selamatan, mereka lebih banyak menggunakan kesenian yang lebih modern.

Oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang perkembangan kesenian Goong Renteng Embah Bandong yang tetap masih ada seiring dengan perkembangan zaman, meskipun sudah jarang diminati, namun Goong Renteng Embah Bandong ini masih dilestarikan sebagai pusaka “buhun”, yang digunakan pada acara Maulid Nabi dan masih diminati oleh masyarakat sebagai salah satu cagar budaya dan seni yang harus dilestarikan.

Berdasarkan alasan diatas tersebut, maka penulis mengambil judul “*Perkembangan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Pada Tahun 1983-2004. (Suatu tinjauan pelestarian nilai-nilai budaya lokal)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka untuk memudahkan penelitian dan untuk memudahkan pembahasannya, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu “*Bagaimana Kesenian Goong Renteng Embah Bandong mampu bertahan dalam arus globalisasi dan modernisasi pada saat ini?*”

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian ini dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang lahirnyakesenian *Goong Renteng Embah Bandong*?
2. Bagaimana kondisi kesenian *Goong Renteng Embah Bandong* pada tahun 1983-2004?
3. Bagaimana Tanggapan Masyarakat, Dan Komunitas Seniman, Serta Respon Pemerintah terhadap Perkembangan Kesenian *Goong Renteng Embah Bandong*?
4. Bagaimana Modernisasi dan globalisasi mempengaruhi perkembangan kesenian *Goong Renteng Embah Bandong*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Begitupun dalam penulisan ini memiliki tujuan tertentu. Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan ini mencakup dua aspek yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum bermaksud untuk memperoleh informasi dan pelajaran yang berharga dari peristiwa sejarah dimasa lampau agar menjadi pijakan dalam melangkah di masa depan. Sedangkan tujuan khusus dari penulisan ini adalah untuk mengetahui perkembangan dari kesenian *Goong Renteng Embah Bandong* yang menjadi kesenian khas Kecamatan Arjasari tanpa menghilangkan nilai-nilai ritual dalam arus globalisasi, dan dikenal oleh masyarakat setempat.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan secara singkat kondisi dan perkembangan awal kesenian *Goong Renteng Embah Bandong* dengan melakukan tinjauan historis terhadap keadaan masyarakat Kecamatan Arjasari yang meliputi aspek sejarah singkat kebudayaan masyarakat Kecamatan Arjasari dan sejarah sekilas mengenai lahirnya kesenian *Goong Renteng Embah Bandong*.
2. Mendeskripsikan kondisi dan perkembangan kesenian *Goong Renteng Embah Bandong* dengan kondisi geografis dan sosial budaya masyarakat Kecamatan Arjasari yang meliputi letak geografis, demografi, pendidikan, agama, mata pencaharian. Selain itu, digambarkan pula mengenai kondisi dan perkembangan kesenian *Goong Renteng Embah Bandong* yang meliputi keberadaan kesenian, nilai budaya, fungsi, dan bentuk keseniannya.

3. Menjelaskan Tanggapan Masyarakat, dan Komunitas Seniman, Serta Respon Pemerintah dan Seniman terhadap Perkembangan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong (1983-2004).
4. Menjelaskan perubahan-perubahan yang dialami baik dari faktor eksternal maupun internal kesenian *Goong Renteng Embah Bandong* dalam menghadapi pengaruh globalisasi dan modernisasi.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang kesenian tradisional khususnya kesenian *Goong Renteng Embah Bandong* yang masih bertahan di tengah-tengah perubahan sosial-kultural masyarakat, terutama yang berkaitan dengan keberadaannya.

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang tertarik pada persoalan kontekstual dari fenomena kesenian tradisional, selain itu dengan penelitian ini diharapkan pada akhirnya nanti dapat menambah wawasan guna mendapat nilai pengetahuan di bidang studi masalah Sejarah, Seni, dan Budaya dalam upaya untuk melestarikan seni budaya tradisional yang semakin lama semakin tersisih oleh pengaruh-pengaruh budaya luar. Dan juga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan sejarah kebudayaan dan apresiasi seni bagi jurusan sejarah.

E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Keri Karimun Ahmad, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode historis dengan pendekatan sosial budaya. Menurut Gottschalk (1986 : 32) yang dimaksud dengan metode historis adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau, dan menuliskan hasil temuan berdasarkan fakta yang telah diperoleh dan disebut dengan historiografi seperti halnya yang diutarakan oleh Sjamsudin bahwa metode historis dalam proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau.

Metodologi sejarah merupakan suatu keseluruhan metode-metode, prosedur, konsep kerja, aturan-aturan dan teknik yang sistematis yang digunakan oleh para penulis sejarah atau sejarawan dalam mengungkapkan peristiwa sejarah. Dalam Metodologi Penelitian Sejarah, terdapat beberapa tahapan, diantaranya Heuristik, Kritik baik intern maupun kritik ekstern, Interpretasi dan tahapan terakhir Historiografi.

1. Heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta. Pada tahapan ini, penulis mengumpulkan beberapa sumber dan data yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder yang dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dibahas. Sumber sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis terdiri dari buku, arsip, artikel, jurnal, makalah dan lain sebagainya. Sumber tertulis ini, penulis peroleh dari perpustakaan seperti Perpustakaan Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), dan

Perpustakaan Daerah Bandung. Sumber tertulis lainnya penulis dapat dari kantor kearsipan atau instansi terkait yang menurut penulis relevan dengan permasalahan penelitian. Selain menggunakan sumber tertulis, penulis juga menggunakan sumber lisan dengan pendekatan sejarah lisan sebagai sumber primer. Sumber lisan diperoleh dengan mewawancarai pelaku sejarah dalam hal ini seniman *Goong Renteng Embah Bandong* yang sezaman sebagai narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi atas permasalahan yang dikaji.

2. Kritik atau analisis, yaitu menganalisis secara kritis sumber-sumber yang telah diperoleh dengan menyelidiki serta menilai apakah sumber-sumber yang telah terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik isi maupun bentuknya. Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut asli atau tiruan dan relevan atau tidak dengan permasalahan yang penulis kaji. Sehingga, dapat diperoleh fakta sejarah yang otentik. Pada tahap ini penulis berusaha untuk mengkritisi sumber-sumber sejarah tentang Kesenian Goong Renteng Embah Bandong di Desa lebakwangi-Batukarut tahun 1983-2004.
3. Interpretasi, yaitu untuk menafsirkan keterangan-keterangan sumber secara logis dan rasional. Penafsiran atau interpretasi tidak lain dari pencarian pengertian yang lebih luas tentang sumber yang telah ditemukan. Tahapan penafsiran ini dilakukan dengan cara mengolah beberapa fakta yang telah

dikritisi dan merujuk kepada beberapa referensi. Dengan menggunakan pemahaman tersebut, maka penulis dapat terbantu dalam menjelaskan atau menginterpretasikan fakta yang berhubungan dengan pembahasan yang dikaji tentang perkembangan kesenian Goong Renteng Embah Bandong sehingga menjadi suatu rangkaian yang utuh. Setelah melalui proses yang selektif maka fakta-fakta tersebut dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini.

4. Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah. Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia.

Teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan. Sebagai langkah awal penulis mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus kajian penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber atau literatur. Setelah itu penulis menganalisis setiap sumber yang diperoleh dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, sehingga diperoleh data-data yang penulis anggap otentik, kemudian data-data tersebut penulis paparkan dalam bentuk karangan naratif yaitu skripsi.

2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan interview secara langsung. Teknik wawancara ini erat hubungannya dengan penggunaan sejarah lisan.

F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan penelitian ini tersusun secara sistematis, maka penulisan ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

Bab satu merupakan Pendahuluan, pada bab ini penulis berusaha untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi, rumusan masalah yang menjadi beberapa permasalahan untuk mendapatkan data-data temuan di lapangan mengenai kesenian *Goong Renteng Embah Bandung*, pembatasan masalah guna memfokuskan kajian penelitian sesuai dengan permasalahan utama, tujuan penelitian dari penelitian yang dilakukan, metode dan tehnik penelitian serta sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.

Bab dua merupakan landasan teoritis, disini akan dijabarkan mengenai daftar literatur yang dipergunakan yang dapat mendukung dalam penulisan terhadap permasalahan yang dikaji. Pada bagian bab kedua, berisi mengenai suatu pengarah dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu tinjauan teoritis melalui suatu metode studi kepustakaan, sehingga penulis mengharapkan landasan teoritis ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang di uraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan.

Bab tiga Metode Penulisan dan Teknik Penelitian, dalam bab ini mengkaji tentang langkah-langkah yang dipergunakan dalam penulisan berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak penulis dalam mencari sumber serta data-data, pengolahan data dan cara penulisan. Dalam bab ini juga, penulis berusaha memaparkan metode yang digunakan untuk merampungkan rumusan penelitian, metode penelitian ini harus mampu menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan apa saja yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir harus diuraikan secara rinci dalam bab ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang akan dikaji.

Bab empat merupakan pembahasan. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Uraian tersebut berdasarkan permasalahan atau pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada bab pertama. Adapun sistematika dalam penelitian skripsi ini ialah kondisi demografi di Kecamatan Arjasari tahun 1983-2004, sejarah singkat lahirnya kesenian *Goong Renteng Embah Bandung*, Perkembangan kesenian *Goong Renteng Embah Bandung*, Tangapan masyarakat mengenai kesenian *Goong Renteng Embah Bandung* dan upaya masyarakat untuk melestarikan kesenian *Goong Renteng Embah Bandung 1983-2004*.

Bab lima merupakan Kesimpulan, yang berisi suatu kesimpulan dari pembahasan pada bab empat dan hasil analisis yang penulis lakukan merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan perkembangan

Kesenian Goong Renteng Embah Bandong Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Pada Tahun 1983-2004, berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini.

